

THE RELATIONSHIP BETWEEN PROFESSIONAL COMPETENCIES INSTRUCTOR WITH LEARNING OUTCOMES FOR SEWING TRAINING PARTICIPANTS IN RUMAH PINTAR, SAROLANGUN DISTRICT

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 3, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i3.677

Received 25 Oktober 2023

Approved 20 November 2023

Published 01 Desember 2023

Nova Yolanda^{1,3}, Ismaniar²

^{1,2} Departemen Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³ novayolanda277@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of sewing training participants in rumah pintar in Sarolangun Regency. This is thought to be due to the instructor's poor professional competence, resulting in low learning outcomes for the training participants. This research aims to: 1) Find out the professional competence of instructors in sewing training participants in rumah pintar in Sarolangun district. 2) Find out the learning outcomes of sewing training participants in the Sarolangun district smart home. 3) Knowing the relationship between the professional competence of instructors and the learning outcomes of sewing training participants in rumah pintar in Sarolangun district. This type of research is quantitative with a correlational type of research. The population in this study was 30 people and the sample taken was 20 people with sampling using a simple random sampling technique. The data collection technique uses a questionnaire. Data analysis techniques use percentage and rank order formulas. The results of the research show that: 1) The description of the professional competence of instructors for sewing training participants in rumah pintar in Sarolangun Regency is categorized as poor; 2) The description of learning outcomes for sewing training participants in rumah pintar in Sarolangun Regency is categorized as very low; 3) There is a significant relationship between the instructor's professional competence and the learning outcomes of sewing training participants in rumah pintar in Sarolangun Regency. The research suggestions are: 1) It is hoped that instructors will improve their professional competence so that they can support better learning; 2) It is hoped that training participants can improve learning outcomes to the maximum by being active in learning and receiving learning from training; 3) It is hoped that future researchers will examine new variables so that they can add to existing variables and complete them.

Keywords: Instructor Professional Competencies, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan umumnya diartikan suatu usaha atau tindakan pendidik pada peserta didiknya, di mana kegiatan dilakukan secara sadar, sistematis dan terencana, hal ini bertujuan supaya bisa potensi dan kemauan dalam diri peserta didik menjadi terasah serta bisa mengontrol dirinya menjadi lebih baik, terampil, kuat dari segi spiritualnya, serta mempunyai akhlak yang baik dan menjadi seseorang yang dibutuhkan dalam lingkungannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1,

mengatakan di Indonesia ada tiga jalur pendidikan di antaranya ialah pendidikan nonformal yang berada dalam masyarakat, pendidikan informal yang berada dalam keluarga dan pendidikan formal yang dilaksanakan dalam sekolah. Tiga jalur pendidikan tersebut saling melengkapi seseorang agar memperoleh pendidikan dengan layak.

Sistem pendidikan nasional jika mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 mengatakan pendidikan nonformal merupakan suatu pendidikan sebagai pelengkap dan penambah dari sistem pendidikan formal dan informal, di mana proses pendidikan nonformal ini berlangsung dalam masyarakat. Beberapa program yang dilaksanakan dalam pendidikan nonformal (PNF) di antaranya: pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pemberdayaan perempuan, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dan pelatihan (Diklat), pendidikan kepemudaan, dan pendidikan kecakapan hidup serta pendidikan sejenisnya yang bertujuan untuk mengasah potensi peserta didik. Pendidikan dan pelatihan (Diklat) adalah salah satu dari program PNF yang mampu mengembangkan potensi dari masyarakat agar kemampuan tersebut bisa digunakan dalam kehidupan keseharian, bahkan dalam membuka peluang usaha dari proses diklat tersebut yang membuat masyarakat menjadi terampil atau punya keahlian.

Pendidikan nonformal ialah pendidikan berlangsung di luar sistem sekolah dan dirancang untuk mendidik peserta didik memperoleh keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan sehingga mereka dapat membantu masyarakat menghadapi kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengembang dalam kemampuan dan potensi belajar siswa yang memfokuskan keterampilan dan pengetahuan fungsional serta mengembangkan sikap dan karakter profesional. Menurut Irmawita (2018), pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal merupakan salah satu lembaga mendukung peningkatan kualitas SDM.

Dengan demikian, pendidikan nonformal ialah pendidikan di luar sistem sekolah dan dirancang untuk mengajarkan peserta didik keterampilan, pengalaman dan pengetahuan yang diperlukan untuk dapat membantu masyarakat. Program pendidikan nonformal terkait pada upaya penyuluhan, pembinaan serta pengembangan/pemberdayaan. Pendidikan nonformal salah satunya melalui lembaga kursus dan lembaga pelatihan yang anggota masyarakat mengalami transisi pendidikan yang diabaikan daribelum memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan dan dari tidak terampil menjadi terampil. Mengembangkan Pendidikan untuk menghadapi kemajuan zaman seperti masa sekarang ini ialah suatu bentuk keharusan. Hal ini dikarenakan dengan berkembangnya zaman maka diperlukan juga sumber daya yang berkualitas demi menghadapi perkembangan zaman yang ada. Pendidikan adalah upaya sadar dan disengaja untuk memungkinkan individu mengembangkan dan meningkatkan berbagai keterampilan yang mereka butuhkan sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan itu untuk bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan di masa depan.

Kursus dan program pelatihan merupakan program yang menjadi solusi bagi perusahaan dengan memenuhi beberapa kebutuhan pekerjaan, oleh karena itu dalam pelatihan ini instruktur harus berusaha mengoptimalkan dan memaksimalkan pendidikan bagi peserta pelatihan. Instruktur mempunyai peranan penting karena instrukturlah yang ikut serta langsung dalam pembelajaran dan berinteraksi langsung dengan peserta pelatihan.

Sebagai seorang instruktur, harus mampu menguasai berbagai keterampilan untuk menyampaikan pendidikan yang efektif dan menarik, sekaligus mampu menggunakan metode

pembelajaran yang tepat untuk melibatkan peserta agar pelatihan dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik. Hasil akademik yang baik akan menjadi modal utama bagi peserta diklat setelah menyelesaikan program dan memasuki dunia kerja.

Menurut Suyanto & Jihad (2013), Pendidik harus memahami dasar-dasar pendidikan, mengembangkan teori dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, mengidentifikasi keterampilan yang akan diperoleh dan bahan ajar, serta menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip strategi yang dipilih. Instruktur yang kompeten akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan peserta akan mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut Soedijanto dalam Gustin (2018), hasil belajar merupakan tingkat penguasaan pengetahuan yang dicapai ketika melatih peserta untuk mengikuti program pembelajaran sejalan dengan tujuan yang terlah ditentukan. Instruktur adalah seorang pendidik yang mempunyai kemampuan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dalam suatu program pembelajaran. pendidik mampu menjelaskan dan menciptakan suatu tujuan yang tepat dalam pembelajaran sehingga pendidik mampu melihat kelayakan setiap hasil pembelajaran dan mengikuti prosedur pembelajaran yang benar, sekaligus menunjukkan kesabaran.

Kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar apabila pendidik sebagai seorang pendidik mempunyai kemampuan mengajar yang baik. Pendidik (instruktur) yang kompeten merupakan instruktur yang mempunyai pemahaman serta kemampuan dalam menguasai serta memberikan pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik. Diantara keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik (instruktur) adalah keterampilan teknis seperti kemampuan mengembangkan tanggung jawab, kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemampuan memberikan metode yang beragam, penguasaan akademik, implementasi pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan.

METODE

Penelitian ialah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Yusuf (2014), penelitian kuantitatif ialah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan hubungan antara beberapa variabel dengan varia- bel lainnya. Sedangkan penelitian korelasional ialah jenis penelitian yang bermaksud untuk mengetahui ada ataupun tidak ada kaitan/hubungan beberapa variabel yang hendak diteliti.

Menurut Sugiyono (2016), populasi didefinisikan sebagai area objek memiliki sifat tertentu untuk diteliti. Dalam pannelitian ini terdapat populasi sebanyak 30 orang. Sampel yaitu sebagian populasi yang diuji. Sugiyono (2016), mengemukakan bahwasanya sampel ialah bagian dari jumlah serta ciri khusus populasi. Metode pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Mengingat penelitian ini populasinya 30 orang dan memiliki ciri-ciri yang hampir sama dari yaitu pemuda.

Sampel penelitan ini yaitu 66% dari 30 orang yaitu 20 dengan teknik *simple random sampling*. Alasan pemilihan sampel 66% adalah karena merujuk pada pendapat Nuzul (2009), bahwa tidak ada spesifikasi berapa persentase sampel yang harus diambil, maka peneliti menetapkan pengambilan sampel sebanyak 66%.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

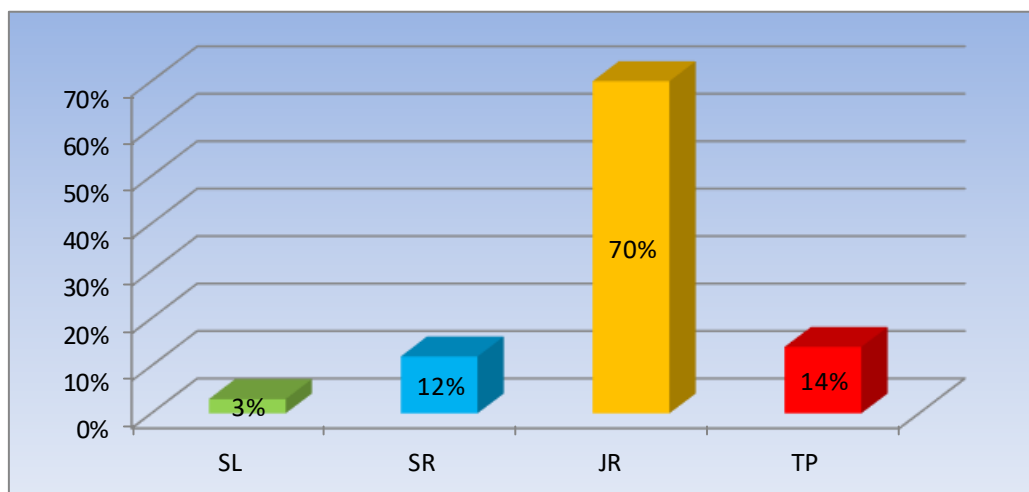
Gambaran Kompetensi Profesional Instruktur Pada Pelatihan Menjahit Di Rumah Pintar Kabupaten Sarolangun Berdasarkan Seluruh Sub Variabel

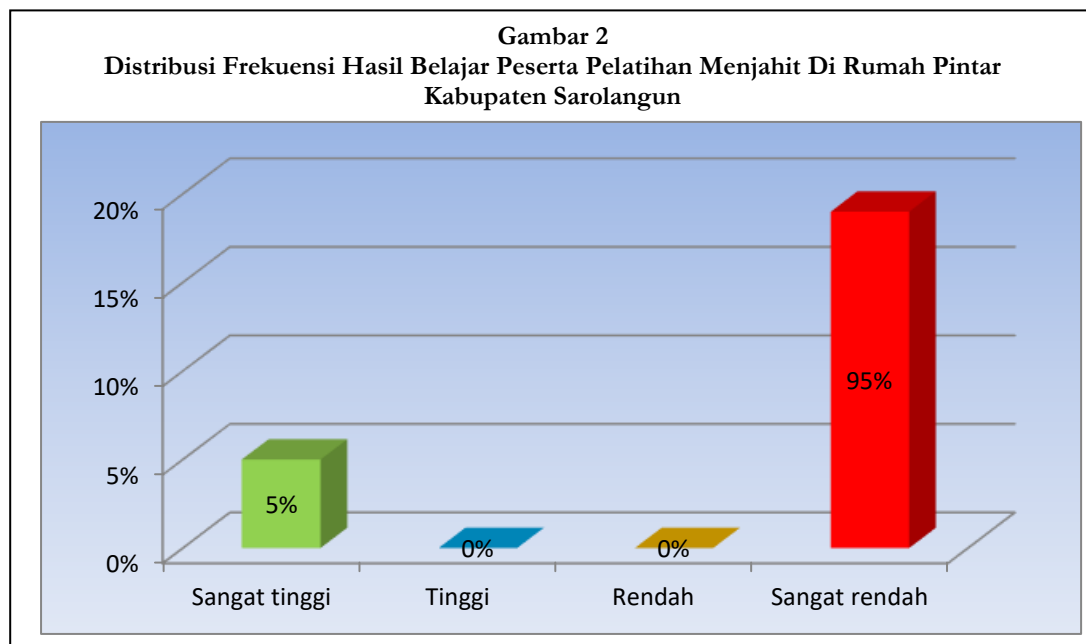
Berdasarkan data angket pada penelitian, maka hasil penelitian mengenai kompetensi profesional instruktur pada pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun

berdasarkan sub variabel A) *komitmen terhadap profesi* melalui indikator 1. memiliki komitmen pada peserta didik. B) *menentukan jenis pelajaran yang cocok* melalui indikator 1. Menguasai bahan ajar dan mengajarkan, 2. Bertanggung jawab memantau kemampuan peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi, 3. Mampu berfikir sistematis dalam melaksanakan tugas. C) *mampu membentuk manusia indonesia seutuhnya* melalui indikator 1. Menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.

Secara keseluruhan, 3 sub variabel terdiri 5 indikator dan diuraikan 15 item pernyataan, dijelaskan melalui hasil penelitian berikut ini:

Gambar 1
Distribusi Frekuensi Kompetensi Profesional Instruktur
Berdasarkan Seluruh Sub Variabel



Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Di Rumah Pintar Kabupaten Sarolangun

Berdasarkan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 19 peserta pelatihan dengan persentase 95% menjadi frekuensi tertinggi dengan hasil belajar sangat rendah.

Hubungan Antara Kompetensi Profesional Instruktur Dengan Hasil Belajar Pada Peserta Pelatihan Menjahit Di Rumah Pintar Kabupaten Sarolangun

Berdasarkan pada tabel 7 di atas, di analisa menggunakan rumus rank order Sugiyono (2017) berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rho} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 225}{20(20^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1350}{20(400 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1350}{7980} \\
 &= 1 - 0,169173 \\
 &= 0,830
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil olah data dengan rumus rank order, maka diperoleh bahwa r hitung = 0.830. setelah mengacu pada nilai df = N-2 = 18. Jadi, apabila dilihat taraf kepercayaan 1%

maka hasil tabelnya yaitu 0,590 atau dengan taraf kepercayaan 5% maka hasil tabelnya yaitu 0,468. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional instruktur dengan hasil belajar pada peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun.

Pembahasan

Pembahasan mengenai hubungan antara kompetensi profesional instruktur dengan hasil belajar pada peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun yang akan diuraikan melalui pembahasan sebagai berikut:

Gambaran Kompetensi Profesional Instruktur pada Peserta Pelatihan Menjahit di Rumah Pintar Kabupaten Sarolangun

Berdasar pada hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya kompetensi profesional instruktur pada peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun dikategorikan kurang baik. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil olahdata di atas sehingga didapatkan bahwa kompetensi profesional instruktur dikategorikan kurang baik. Menurut Piet dan Ida Sahertian dalam Kunandar (2014), kompetensi merupakan kemampuan untuk mencapai sesuatu dicapai melalui pelatihan dan pendidikan bersifat kognitif, emosional, dan kinerja. Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwasanya setiap pekerjaan hendaknya dilakukan oleh seorang profesional. Untuk menunjang status instruktur sebagai seorang profesional, instruktur harus mempunyai dan menguasai standar kompetensi profesional.

Atmuji & Suling (2015), berpendapat bahwa kompetensi profesional seorang instruktur ialah kompetensi, perilaku dan keterampilan yang perlu dimiliki, diperoleh serta dikuasai seorang instruktur terkait pelaksanaan tugas instruktur, memerlukan keahlian, keterampilan atau kemampuan untuk memenuhi standar mutu tertentu.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang perlu dimiliki pendidik untuk pelaksanaan tugas mengajar agar menjadi lebih baik. Kompetensi profesional merupakan karakteristik mendasar seorang individu yang berkaitan dengan prestasi kerja (Sutrisna et al., 2019).

Instruktur profesional adalah seseorang yang mampu memotivasi peserta didik memaksimalkan potensinya untuk mencapai ketetapan standar pendidikan.

Kompetensi profesional merupakan ciri-ciri manusia yang berkaitan dengan prestasi kerja, yang mana ciri tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan, perilaku, dan gaya berpikir. Maiyastri et al (2019), juga berpendapat bahwa kompetensi profesional seorang instruktur adalah kemampuan keterampilan personal, ilmiah, teknologi, sosial dan spiritual, yang merupakan standar kompetensi profesional untuk berlatih menjalankan fungsi dan tugasnya secara optimal karena memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya. Bidang tersebut bercirikan kompetensi yang merupakan suatu kondisi. Sebagai instruktur profesional, instruktur harus terampil.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi profesional yaitu standar yang perlu dimiliki tiap instruktur atau pendidik untuk meningkatkan kualitas suatu pembelajaran, hal ini menjadi pengaruh yang positif bagi peserta pelatihan dalam meraih hasil akhir dalam pembelajaran yang maksimal.

Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Di Rumah Pintar Kabupaten Sarolangun

Berdasar pada hasil penelitian, peneliti menyimpulkan hasil belajar peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun dikategorikan sangat rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil olahdata di atas sehingga didapatkan bahwa hasil belajar peserta pelatihan dikategorikan sangat rendah.

Muhammad Thobroni & Mustofa (2013), mengemukakan hasil pembelajaran menciptakan perubahan perilaku secara menyeluruh dan bukan hanya salah satu aspek potensi manusia. Hasil belajar akan dikatakan sempurna bila memenuhi tiga aspek peserta didik: emosional, psikomotorik, dan kognitif meliputi penggunaan, penguasaan, dan evaluasi pengetahuan dan keterampilan, serta perbedaan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Wulandari et al (2021), Hasil belajar ialah kemampuan atau keterampilan tertentu yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran, terdiri atas keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Mustakim (2020), menjelaskan hasil belajar ialah segala hal yang telah dicapai peserta didik dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan oleh program pelatihan sebelumnya.

Menurut Sudjana (2009), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil proses pembelajaran yang diukur dengan alat ukur berupa tes terencana seperti tes lisan, tindakan, dan tertulis. Dalam perspektif ini, hasil belajar ialah pengalaman tertentu yang dimiliki peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang di konversikan dalam berbentuk angka atau nilai

Hasil belajar yang dikemukakan oleh Hamalik (2015), ialah tingkah laku yang baru seperti diri yang tidak mengerti menjadi mengerti, timbulnya perubahan sikap, pemahaman baru, kebiasaan diri, keterampilan, kemampuan apresiatif, pengembangan perspektif sosial dan fungsional serta pertumbuhan fisik. Proses pembelajaran setiap peserta didik dapat diukur dari hasil belajarnya sendiri, mencapai tujuan yang telah ditentukan merupakan tujuan utama kegiatan pembelajaran saat ini.

Berdasar pada penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hasil belajar ialah hal utama dalam mengukur suatu kemampuan agar peserta didik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang positif.

Gambaran Kompetensi Profesional Instruktur dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Di Rumah Pintar Kabupaten Sarolangun

Sejalan dengan hasil temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwasanya kompetensi profesional instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun adalah signifikan, hal ini dibuktikan bahwa hasil dari rhitung lebih besar dari rtabel.

Penentuan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari model, struktur, dan isi program, tetapi juga sangat ditentukan oleh kompetensi profesional pendidik (Hamalik, 2015).

Memperlakukan peserta didik secara adil juga berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap perlakuan yang adil dan sugestif serta gaya mengajar interaktif instruktur di kelas dapat membantu peserta didik untuk berprestasi dan meraih hasil belajar yang maksimal.

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Payong (2011), yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik agar dapat memahami, menyerap atau menerapkan pesan-pesan pembelajaran dalam praktik mencapai mencapai hasil belajar optimal. Orang profesional seperti instruktur dapat mengukur kemampuan dan prestasi peserta didik serta membimbing mereka ke jalan yang benar.

Mulyasa (2009), mengungkapkan bahwasannya pengujian kompetensi profesional instruktur berguna untuk beberapa tujuan, antara lain sebagai tolak ukur dalam pengembangan kurikulum, sebagai sarana pelatihan instruktur, dan sebagai sarana memaksa instruktur harus bertanggung jawab dan berperan dalam memajukan kegiatan dan hasil pelatihan. Salah satu manfaat keahlian instruktur adalah berperan penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran.

Sagala (2009), menyatakan bahwa “instruktur yang profesional adalah instruktur mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik agar mencapai potensi maksimalnya dalam mencapai standar pendidikan yang telah ditetapkan dan hasil belajar yang optimal.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pendidikan dengan mendalam serta luas. Kompetensi profesional menuntut pendidik mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap mata pelajaran (bidang studi) yang akan diajarnya, sekaligus menguasai metodologi dalam arti memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep teoritis, kemampuan memilih metode yang baik dan kemampuan menerapkannya dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional instruktur berpengaruh positif dan signifikan kepada hasil belajar peserta pelatihan menjahit rumah pintar di kabupaten Sarolangun. Semakin tinggi kapasitas profesional pendidik maka semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Kemampuan penguasaan materi pelajaran mendalam maupun luas, sehingga instruktur membimbing peserta didik mencapai standar kemahiran

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian, dapat disimpulkan antara lain: (1) Gambaran kompetensi profesional instruktur pada peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun dikategorikan *kurang baik*, dibuktikan dari hasil angket jawaban jarang yang dilakukan; (2) Gambaran hasil belajar pada peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun dikategorikan *sangat rendah*, dibuktikan hasil belajar peserta didik yang didominasi kategori sangat rendah; (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional instruktur dengan hasil belajar pada peserta pelatihan menjahit di rumah pintar Kabupaten Sarolangun. Dibuktikan melalui hasil olah data di atas yang menunjukkan bahwa rhitung lebih besar dari rtabel. Jadi, hipotesis yang diajukan diterima.

REFERENSI

- Atmuji, S., & Suking, A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Sosial, Kompetensi Profesional dan Perilaku Guru dalam Mengajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Sma Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Kependidikan*, 12(1).
- Gustin, F. (2018). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu*. Universitas Islam Riau.

- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irmawita, I. (2018). Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal untuk Kelompok Masyarakat Lanjut Usia. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.2>
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maiyastri, W., Solfema, S., & Ismaniar, I. (2019). Deskripsi Kompetensi Profesi Instruktur Mata Kuliah Bahasa Inggris di Lembaga Pendidikan BEC Sawahlunto. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2).
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online. Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Nuzul, Z. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, G. B. B., WayanSujana, I., & Ganing, N. N. (2019). Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 1(2).
- Suyanto, A. J. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wulandari, S., Kusumaningsih, W., & Suciana, F. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tema 8 Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Blended Learning Pada Siswa Kelas III SDN Lambangan Wetan. *Malih Peddas: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 11(1).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.